

**PENGARUH KUALITAS AUDIT, *DEBT DEFAULT*, *OPINION SHOPPING*, DAN PERTUMBUHAN PERUSAHAAN TERHADAP PENERIMAAN OPINI AUDIT *GOING CONCERN* PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR (Yang Terdaftar DiBursa Efek Indonesia2011-2015)**

**Oleh :  
Vita Mustika  
Pembimbing : Hardi dan Julita**

*Faculty of Economics Riau University, Pekanbaru, Indonesia*  
Email : [tha\\_mustika55@yahoo.com](mailto:tha_mustika55@yahoo.com)

*Influence Audit Quality, Debt Default, Opinion Shopping, And Growth Companies Receiving Of Going Concern Audit Opinion The empirical study is Manufacturing Companies Which Listed In BEI*

**ABSTRACT**

*Responsibility of auditors currently do not only focus on assessing the fairness of financial statements and detecting fraud, but also information that is not limited in the things revealed in the financial statements, such as disclosure of information about the existence and continuity of corporate entities. This is due to the demands of the shareholders to the auditor ti provide early warning about the prospect of a company as consideration before deciding on an investment decision. In this study, we attempt empirically to examine the effect of audit quality, debt default, opinion shopping, and company's growth on receiving a going concern audit opinion of a compaan. Research sample amounts to 20 companies selected with purposive sampling method, with observation period of 5 years. The date used were secondary data. The data that used in this research is audited financial statements that published by manufacturing companies listed at Indonesian Stock Exchange from 2011-2015. The method of analysis used logistic regression method. The result of logistic regression using SPSS that, audit quality weren't significant with going concern opinion. Variables debt default, opinion shopping, and growth of company's weren't significant with going concern opinion.*

*Keyword: Audit Quality, Debt Default, Opinion Shopping, Growth Companies, Going Concern.*

**PENDAHULUAN**

Krisis keuangan global yang terjadi pada tahun 2008, bermula dari krisis kredit perumahan (*suprime mortgage*) di Amerika serikat yang membawa impilasi pada kondisi

ekonomi global secara menyeluruh. Salah satu yang menjadi sorotan adalah kelangsungan hidup perusahaan. Perekonomian mengalami keterpurukan, sehingga banyak perusahaan yang tidak dapat melanjutkan usahanya yang

mengakibatkan terjadinya peningkatan jumlah perusahaan yang mendapatkan opini audit *going concern* (Praptitorini dan Januarti, 2007).

Banyaknya kasus hukum mengenai manipulasi data keuangan mulai melibatkan entitas bisnis, kasus seperti ini banyak terjadi di Amerika Serikat seperti Enron, Worldcom, Xerox, dan lain-lain yang berakhir kebangkrutan.

Kasus bangkrutnya perusahaan energi Enron merupakan salah satu contoh terjadinya kegagalan auditor untuk menilai kemampuan perusahaannya. Kebangkrutan perusahaan Enron terjadi karena adanya skandal akuntansi yang melibatkan pihak manajemen dan auditor eksternal perusahaan. Kantor Akuntan Publik (KAP) Arthur Andersen dipersalahkan sebagai penyebab terjadinya kebangkrutan Enron dan divonis pihak pengadilan karena melakukan *mark up* pendapatan dan menyembunyikan hutang lewat *business partnership*. Weiss (2002) menemukan bahwa dari 228 perusahaan publik yang mengalami kebangkrutan, Enron dan 95 perusahaan perusahaan lainnya menerima opini wajar tanpa pengecualian pada tahun sebelum terjadinya kebangkrutan (Tucker *et al*, 2003).

Kualitas audit menurut Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) menyatakan bahwa audit yang dilakukan auditor berkualitas, jika memenuhi standar auditing dan standar pengendalian mutu. Ketika sebuah kantor akuntan publik mengklaim dirinya sebagai KAP

besar seperti yang dilakukan oleh *big four firm*, maka mereka akan berusaha keras untuk menjaga nama besar tersebut, mereka akan menghindari tindakan-tindakan yang dapat mengganggu nama besar mereka. Namun penelitian yang dilakukan oleh Praptitorini dan Januarti (2011), Kartika (2012), dan Siti Istiana (2010) menyatakan bahwa kualitas audit tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

*Debt default* adalah kegagalan perusahaan dalam memenuhi hutang dan atau bunga pada waktu jatuh tempo. Chen dan Church (1982) menyatakan bahwa kesulitan perusahaan dalam memenuhi persetujuan hutang, lalai dalam pembayaran, dan pelanggaran memperjelas masalah *going concern* suatu perusahaan. Januarti (2009) menemukan bukti bahwa *debt default* berpengaruh terhadap penerimaan opini *going concern*. Apabila perusahaan tidak mampu menyelesaikan kewajibannya maka kemungkinan besar perusahaan mendapat status default. Penelitian yang dilakukan oleh Diyanti (2010) menyatakan bahwa *debt default* tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Menurut SEC, *opinion shopping* didefinisikan sebagai aktivitas mencari auditor yang mau mendukung perlakuan akuntansi yang diajukan oleh manajemen untuk mencapai tujuan pelaporan keuangan. Penelitian yang dilakukan oleh Praptitorini dan Januarti (2011)

menyatakan bahwa *opinion shopping* berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Namun penelitian yang dilakukan oleh Siti Istiana (2010) dan Kartika (2012) menyatakan bahwa *opinion shopping* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Pertumbuhan perusahaan merupakan seberapa baik perusahaan mempertahankan posisi ekonominya dalam industri maupun kegiatan ekonomi secara keseluruhan (Setyarno dkk, 2006). Penelitian Altman (1968), Hinggar (2010), Kartika (2012), dan Gama dan Astuti (2014) bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Siti Istiana (2010), Lestari dan Widhiyani (2014) menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Berdasarkan uraian diatas maka rumusan masalah adalah: 1) Apakah kualitas audit berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*? 2) Apakah *debt default* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*? 3) Apakah *opinion shopping* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*? 4) Apakah pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*? Adapun tujuan dari Penelitian ini adalah 1) Membuktikan pengaruh kualitas audit terhadap penerimaan opini

audit *going concern*. 2) Membuktikan pengaruh *debt default* terhadap penerimaan opini audit *going concern*. 3) Membuktikan pengaruh *opinion shopping* terhadap penerimaan opini audit *going concern* 4) Membuktikan pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

## TELAAH PUSTAKA

### Opini Audit *Going Concern*

Audit report dengan modifikasi mengenai *going concern* mengindikasikan bahwa dalam penilaian auditor terdapat resiko perusahaan tidak dapat bertahan dalam bisnis. Auditor harus mempertimbangkan hasil dari operasi, kondisi ekonomi yang mempengaruhi perusahaan, kemampuan pembayaran hutang, dan kebutuhan likuiditas di masa yang akan datang (Lenard dkk, 1998).

Bila kesangsian terhadap kelangsungan hidup usaha benar-benar ada, maka auditor harus mempertimbangkan untuk mengeluarkan opini audit *going concern*. SA Seksi 341, PSA No. 30 (SPAP, 2011) memuat pertimbangan-pertimbangan bagi auditor dalam menerbitkan opini audit *going concern* terhadap kelangsungan usaha suatu entitas.

### Kualitas Audit

De Angelo (1981) mendefinisikan kualitas audit sebagai suatu kemungkinan dimana akan menemukan dan melaporkan pelanggaran serta salah saji material yang terdapat di dalam sistem akuntansi klien. Audit memiliki fungsi sebagai proses untuk mengurangi ketidakselarasan

informasi yang terdapat antara manajemen dan para pemegang saham dengan menggunakan pihak luar untuk memberikan pengesahan terhadap laporan keuangan. Hal ini berarti bahwa auditor mempunyai peranan penting dalam pengesahan laporan keuangan suatu perusahaan. Oleh karena itu, auditor harus menghasilkan audit yang berkualitas tinggi yang dapat mengurangi keselarasan yang terjadi antara pihak manajemen dan pemilik.

De Angelo (1981) menyatakan bahwa KAP yang mempunyai kualitas audit yang baik akan mampu mendeteksi dan cenderung melaporkan masalah *going concern* kliennya. Hal tersebut berarti bahwa KAP tersebut memiliki kemungkinan untuk melaporkan masalah *going concern* kliennya apabila terbukti perusahaan klien ada masalah mengenai *going concern*.

De Angelo menyimpulkan bahwa KAP yang lebih besar dapat diartikan menghasilkan kualitas audit yang lebih baik dibandingkan kantor akuntan kecil. KAP besar tentunya memiliki reputasi yang baik akan cenderung untuk mempertahankan kualitas auditnya agar reputasinya terjaga dan tidak kehilangan klien.

### **Debt Default**

*Debt default* didefinisikan sebagai kegagalan debitor (perusahaan dalam membayar utang pokok dan atau bunganya pada waktu jatuh tempo (Chen dan Church, 1992). Manfaat status *default* utang sebelumnya telah diteliti oleh Chen dan Church (1992) yang menemukan hubungan yang kuat status *default* terhadap opini *going concern*. Ketika jumlah utang perusahaan sudah

sangat besar, maka aliran kas perusahaan akan banyak dialokasikan untuk menutupi utangnya, sehingga akan mengganggu kelangsungan operasi perusahaan. Apabila utang tak mampu dilunasi maka kreditor akan memberikan status *default*. Status *default* dapat meningkatkan kemungkinan auditor mengeluarkan laporan *going concern*.

Hasil temuan (Chen dan Church, 1992) menyatakan bahwa kesulitan dalam mentaati persetujuan utang, fakta-fakta pembayaran yang lalai atau pelanggaran perjanjian, memperjelas masalah *going concern* suatu perusahaan.

### **Opinion Shopping**

*Opinion shopping* didefinisikan oleh SEC, sebagai aktivitas mencari auditor yang mau mendukung perlakuan akuntansi yang diajukan oleh manajemen untuk mencapai tujuan pelaporan keuangan. Manajer menginginkan laporan audit yang positif atau wajar tanpa pengecualian. Laporan audit yang negatif akan mempengaruhi kemampuan perusahaan untuk bertahan di dalam persaingan pasar modal, dan nilai return dari saham yang dimilikinya.

Istilah *opinion shopping* atau biasa disebut *auditor switching* adalah istilah yang digunakan apabila perusahaan melakukan pergantian auditor atau Kantor Akuntan Publik (KAP). Tujuan pelaporan dalam *opinion shopping* untuk meningkatkan (memanipulasi) hasil operasi atau kondisi keuangan perusahaan. *Opinion shopping* memberikan dampak negative pada perusahaan

diantaranya dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan dan kualitas keputusan investasi dan kredit. Laporan keuangan yang dimanipulasi sering menyebabkan kehancuran bisnis, akibatnya berdampak pada reputasi auditor.

### **Pertumbuhan Perusahaan**

Pertumbuhan perusahaan adalah seberapa baik perusahaan mempertahankan posisi ekonominya dalam industri maupun kegiatan ekonomi secara keseluruhan (Setyarno dkk, 2006). Dalam penelitian ini pertumbuhan perusahaan diprosikan dengan rasio pertumbuhan penjualan.

Pertumbuhan penjualan menunjukkan kemampuan perusahaan untuk dapat bertahan dalam kondisi persaingan. Pertumbuhan penjualan yang lebih tinggi dibandingkan dengan kenaikan biaya akan mengakibatkan kenaikan laba perusahaan. Sementara perusahaan dengan rasio pertumbuhan penjualan negatif berpotensi besar mengalami penurunan laba sehingga apabila manajemen tidak segera mengambil tindakan perbaikan, perusahaan dimungkinkan tidak dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya (Solikah, 2007). Dalam Setyarno (2006) mengatakan bahwa semakin tinggi rasio pertumbuhan penjualan auditee, akan semakin kecil kemungkinan auditor untuk menerbitkan opini audit *going concern*.

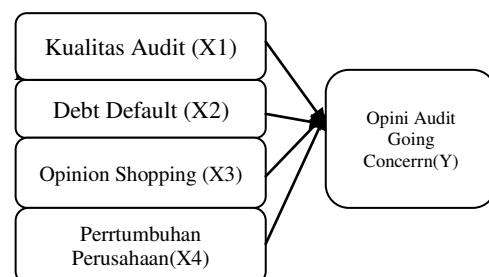
Dalam menghitung pertumbuhan penjualan dapat dilakukan dengan analisis perhitungan tingkat pertumbuhan penjualan tahun majemuk pada saat mempelajari tren jangka panjang

dalam hal penjualan dan variabel-variabel lain. Tingkat pertumbuhan tahun majemuk merupakan tingkat yang jika diterapkan setiap tahun selama kurun waktu tertentu pada saldo awal akan menyebabkan neraca berkembang sehingga mencapai nilai akhir yang maksimal. Dengan bertumbuhnya perusahaan maka dapat dikatakan pangsa pasar yang dipegang perusahaan pun semakin meningkat. Peningkatan pangsa pasar harus sejalan dengan strategi yang tepat dan perusahaan harus selalu melakukan inovasi, hal ini bermakna bahwa dengan strategi yang tepat dapat meningkatkan pertumbuhan penjualan melalui pengembangan produk yang diminati pangsa pasar (Tjiptono, 2008). Auditee yang mempunyai rasio pertumbuhan penjualan yang positif mengindikasikan bahwa auditee dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern*) dan memberikan peluang auditee untuk memperoleh peningkatan laba.

Dalam Setyarno (2006) mengatakan bahwa semakin tinggi rasio pertumbuhan penjualan auditee, akan semakin kecil kemungkinan auditor untuk menerbitkan opini audit *going concern*.

### **Model Penelitian**

**Gambar1**  
**Model Penelitian**



**Sumber:** Data olahan, 2016

## Hipotesis penelitian

Berdasarkan teori diatas, maka didapatkan hipotesis sebagai berikut:

H1: Diduga Kualitas Audit berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*

H2: Diduga *Debt Default* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*

H3: Diduga *Opinion Shopping* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*

H4: Diduga Pertumbuhan Perusahaan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*

## METODE PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan *manufacture* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011-2015. Pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder. Data sekunder yang digunakan adalah laporan keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesiapada periode 2011-2015. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi.

## Definisi Operasional Variabel

### Variabel Dependen (Y)

Dalam penelitian ini variabel dependennya adalah opini audit *going concern* yaitu opini audit yang dalam pertimbangan auditor terdapat ketidakmampuan atau ketidakpastian signifikan atas kelangsungan hidup perusahaan dalam menjalankan operasinya pada kurun waktu yang pantas, tidak lebih dari satu tahun

sejak tanggal laporan keuangan yang sedang diaudit (SPAP, 2011).

### Variabel Independen (x)

#### 1. Kualitas Audit

Variabel ini diukur menggunakan variabel dummy. Angka 1 diberikan pada perusahaan yang menggunakan jasa KAP yang berafiliasi dengan KAP *The Big Four Auditor*. Sedangkan angka 0 diberikan kepada perusahaan yang menggunakan jasa KAP yang tidak berafiliasi dengan KAP *The Big Four Auditor*.

#### 2. *Debt Default*

*Debt default* didefinisikan sebagai kelalaian atau kegagalan perusahaan untuk membayar hutang pokok atau bunganya pada saat jatuh tempo. Variabel dummy digunakan (1= ekuitas negatif, 0= ekuitas positif) untuk menunjukkan apakah perusahaan dalam keadaan *default* atau tidak sebelum pengeluaran opini audit.

#### 3. *Opinion Shopping*

Variabel ini menggunakan variabel dummy, kode 1 diberikan kepada perusahaan yang melakukan pergantian auditor, dan 0 jika tidak melakukan pergantian auditor.

#### 4. Pertumbuhan Perusahaan

Rasio pertumbuhan penjualan digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam pertumbuhan tingkat penjualan dibandingkan dengan tahun sebelumnya.

Pada penelitian ini, pengujian dilakukan dengan analisis regresi logistik yang diformulasikan sebagai berikut:

$$GC = \alpha + b_1 KA + b_2 DD + b_3 OS + b_4 PP + \epsilon$$

Keterangan :

GC = *Going Concern*

X1 = Kualitas Audit

X2 = Debt Default

X3 = Opinion Shopping

X4 = Pertumbuhan Perusahaan

a = konstanta

e = standar error

### Statistik deskriptif

Statistik deskriptif berfungsi sebagai penganalisis data dengan menggambarkan sampel data yang telah dikumpulkan tanpa penggeneralisasian. Statistik deskriptif menjabarkan rata-rata, standar deviasi, nilai maksimum, nilai minimum, sehingga secara kontekstual dapat lebih mudah dimengerti oleh pembaca.

### Uji Kelayakan Model Regresi

Model ini untuk menguji hipotesis nol bahwa data empiris cocok atau sesuai dengan model (tidak ada perbedaan antara model dengan data sehingga model dapat dikatakan fit). Model regresi dinilai dengan menggunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*.

### Overall Model Fit Test

Uji ini digunakan untuk menilai model yang telah dihipotesiskan telah fit atau tidak dengan data. Statistik yang digunakan berdasarkan *Likelihood*. *Likelihood* L dari model adalah probabilitas bahwa model yang dipotesiskan menggambarkan data input. Untuk menguji hipotesis nol dan alternative, L ditransformasikan menjadi  $-2 \text{ LogL}$ . Output SPSS memberikan dua nilai  $-2 \text{ LogL}$  yaitu

satu untuk model yang hanya memasukkan konstanta saja dan satu model dengan konstanta serta tambahan bebas

### Koefisien Determinasi

*Nagelkerke R Square* merupakan pengujian yang dilakukan untuk mengetahui seberapa besar variabel independen mampu menjelaskan dan mempengaruhi variabel dependen. Nilai *Nagelkerke R Square* bervariasi antara 1 sampai dengan 0.

### Uji Hipotesis

Pengujian dengan model regresi logistik digunakan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Tingkat kepercayaan yang digunakan adalah 95% atau taraf signifikansi 5% ( $\alpha=0,05$ ). Jika taraf signifikansi  $> 0,05$   $H_0$  ditolak. Jika taraf signifikansi  $< 0,05$   $H_0$  diterima.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

**Tabel 1**  
**Statistik Deskriptif**

variabel	N	Min	Max	Mean	Std. Dev
GC	110	0	1	,19	,395
KA	110	0	1	,56	,498
DD	110	0	1	,13	,335
OS	110	0	1	,13	,335
PP	110	-,46	10,71	,1787	1,0792
Valid	110				

Sumber: *Data Olahan 2016*

1) *Going Concern* (Y)

Dari tabel diatas diperoleh nilai min. 0 dan nilai max. 1 dengan rata-rata 0,19 dan standar deviasi 0,395.

2) Kualitas Audit (X<sub>1</sub>)

Dari tabel diatas diperoleh nilai min. 0 dan nilai max. 1 dengan rata-rata 0,56 dan standar deviasi 0,498.

3) Debt Default (X<sub>2</sub>)

Dari tabel diatas diperoleh nilai min. 0 dan nilai max. 1 dengan rata-rata 0,13 dan standar deviasi 0,335.

4) *Opinion Shopping* (X<sub>3</sub>)

Dari tabel diatas diperoleh nilai min. 0 dan nilai max. 1 dengan rata-rata 0,13 dan standar deviasi 0,335.

5) Pertumbuhan Perusahaan (X<sub>4</sub>)

Dari tabel diatas diperoleh nilai min. -0,46 dan nilai max. 10,71 dengan rata-rata 0,1787 dan standar deviasi 1,07920.

**Overall Model Fit**

Hasil uji -2 Log Likelihood awal dapat dilihat sebagai berikut:

**Tabel 2**  
**-2 Log Likelihood awal**

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients
		Constant
1	108,023	-1,236
2	107,261	-1,432
3	107,258	-1,444
4	107,258	-1,444

Sumber: Data Olahan 2016

Output SPSS pada tabel 2 memperlihatkan nilai -2Log likelihood pertama sebesar 107,258., angka ini secara matematik tidak signifikan terhadap alpha ( $\alpha$ ) 5% dan hipotesis nol diterima. Hal ini berarti bahwa hanya konstanta saja yang tidak fit dengan data (sebelum variabel bebas dimasukkan ke dalam model regresi). Langkah selanjutnya

adalah menguji model *overall model fit*.

**Tabel 3**  
**-2 Log Likelihood Akhir**

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients				
		Constant	x1	x2	x3	x4
1	58,1	-1,3	-,24	3,5	,36	-,06
2	49,0	-2,1	-,52	5,1	,77	-,15
3	47,4	-2,2	-,74	6,3	1,0	-,35
4	46,8	-2,2	-,80	7,4	,99	-,83
5	46,6	-2,2	-,81	8,8	,93	-1,2
6	46,5	-2,2	-,82	10,1	,89	-1,4
7	46,5	-2,2	-,82	11,2	,882	-1,5
8	46,5	-2,2	-,82	12,2	,881	-1,5
9	46,5	-2,2	-,82	13,2	,881	-1,5
10	46,5	-2,2	-,82	14,2	,881	-1,5
Step 11	46,5	-2,2	-,82	15,2	,881	-1,5
12	46,5	-2,2	-,82	16,2	,881	-1,5
13	46,5	-2,2	-,82	17,2	,88	-1,47
14	46,5	-2,2	-,82	18,2	,88	-1,47
15	46,5	-2,2	-,82	19,2	,88	-1,47
16	46,5	-2,2	-,82	20,2	,88	-1,47
17	46,5	-2,2	-,82	21,2	,88	-1,47
18	46,5	2,2	-,82	22,2	,88	-1,47
19	46,5	2,2	-,82	23,2	,88	-1,47
20	46,5	2,2	-,82	24,2	,88	-1,47

Sumber: Data Olahan 2016

Adanya pengurangan nilai antara -2 log likelihood awal dengan -2 log likelihood akhir menunjukkan bahwa model yang dihipotesiskan *fit* dengan data, artinya penambahan-penambahan variabel bebas kualitas audit, *debt default*, *opinion shopping*, dan pertumbuhan penjualan kedalam model penelitian akan memperbaiki model *fit* penelitian ini.



**Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test**

Pengujian kelayakan model regresi logistik dilakukan dengan menggunakan *goodness of fitness test* yang diukur dengan nilai *chi square* pada bagian bawah uji *hosmer and lemeshow*.

**Tabel 4**  
**Hosmer and Lemeshow Test**

Step	Chi-square	Df	Sig.
1	4,656	8	,794

Sumber: Data Olahan 2016

Tabel 4 menunjukkan nilai 4,656 dengan probabilitas signifikansi 0,794 yang nilainya jauh diatas 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model yang digunakan mampu memprediksi nilai observasinya dan  $H_0$  diterima.

**Correlation Matrix**

*Correlation Matrix* digunakan untuk menguji multikolinearitas antara variabel independen. Hasil uji gejala multikolinearitas disajikan pada tabel 5 berikut ini :

**Tabel 5**  
**Hasil Corellation Matrix**

	Constant	x1	x2	x3	x4	
Step 1	Constant	1,00	-,7	,00	-,5	-,1
	x1	-,70	1,0	,00	,30	,09
	x2	,00	,00	1,0	,00	,00
	x3	-,55	,30	,00	1,0	,27
	x4	-,12	,09	,00	,27	1,0

Sumber: Data Olahan, 2016

Dari hasil pengujian diatas, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala multikolinearitas antara variabel independen. Matriks korelasi diatas memperlihatkan

bahwa korelasi antar variabel independen yang lebih besar hanya 0,70, angka ini lebih kecil dari 1. Berdasarkan hasil ini maka dapat disimpulkan bahwa variabel kualitas audit, *debt default*, *opinion shopping*, dan pertumbuhan perusahaan lolos dalam uji gejala multikolinearitas.

**Classification Table**

Dalam penelitian ini, *classification table* akan menunjukkan kekuatan prediksi dari regresi logistik untuk memprediksi kemungkinan penerimaan opini audit *unqualified* asumsi *going concern* pada *auditee*.

**Tabel 6**  
**Classification Table<sup>a</sup>**

	Observed	Predicted			
		opini audit going concern		Percentage Correct	
		0	1		
Step 1	opini audit going concern	0	89	0	100,0
		1	7	14	66,7
	Overall Percentage				93,6

Sumber: Data Olahan, 2016

Tabel klasifikasi 6 menunjukkan kekuatan prediksi dari model untuk memprediksi kemungkinan penerimaan opini audit *unqualified* asumsi *going concern* pada perusahaan adalah sebesar 93,6%. Hal ini berarti bahwa dengan menggunakan model regresi yang diajukan terdapat 14 perusahaan (66,7%) yang diprediksi akan menerima opini audit *unqualified* asumsi *going concern* dari total 14 perusahaan yang menerima opini audit *unqualified* asumsi *going concern*. Sedangkan untuk

opini selain *unqualified* asumsi *going concern* mempunyai kekuatan prediksi sebesar 100%, dengan menggunakan model regresi yang diajukan terdapat 89 perusahaan yang diprediksi akan menerima opini audit selain *unqualified* asumsi *going concern* dari total 96 perusahaan yang menerima opini audit selain *unqualified* asumsi *going concern*.

#### Model Summary

*Model summary* bertujuan untuk mengetahui seberapa besar kombinasi variabel independen mampu menjelaskan variasi variabel dependen.

**Tabel 7**  
**Model Summary**

Step	-2Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	46,513 <sup>a</sup>	,424	,681

Sumber: Data Olahan 2016

Nilai *Nagelkerke R Square* bervariasi antara 1 sampai dengan 0. Jika nilai semakin mendekati 1 maka model dianggap semakin *goodness of fit*, sementara jika mendekati 0 maka model dianggap tidak *goodness of fit* (Ghozali, 2011).

*Nagelkerke R Square* pada tabel diatas menunjukkan nilai sebesar 68,1%. Artinya, seluruh variabel independen mempengaruhi variabel dependen secara serentak pada kisaran 68,1%, sedangkan 31,9% lainnya dipengaruhi atau dijelaskan oleh variabel-variabel yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini seperti *strategic action* perusahaan, opini audit tahun sebelumnya, dan audit lag.

#### Omnibus Test of Model Coefficient

Berdasarkan hasil pengujian dengan menggunakan SPSS versi 20 menghasilkan output sebagai berikut.

**Tabel 8**  
**Omnibus Tests of Model Coefficients**

	Chi-square	Df	Sig.
Step 1	60,746	4	,000
Block	60,746	4	,000
Model	60,746	4	,000

Sumber : Data Olahan 2016

Berdasarkan tabel 8 di atas menunjukkan hasil bahwa variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Hal ini dilihat dari nilai signifikan sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05.

#### Pengujian Hipotesis

Dari hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan regresi logistik, seperti yang terlihat pada tabel 9, maka diperoleh persamaan regresi sebagai berikut .

**Tabel 9**  
**Hasil Perhitungan Regresi Logistik**

	B	S.E.	Wald	Df	Sig	Exp (B)
x1	-,8	,85	,94	1	,33	,44
x2	24,2	9045,3	,00	1	,99	32029128951,5
x3	,88	1,0	,76	1	,38	2,4
x4	-1,5	1,81	,66	1	,42	,23
Constant	2,2	,66	1,2	1	,00	,11

Sumber : Data Olahan 2016

Dari hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan regresi logistik, seperti yang terlihat pada tabel 9, maka diperoleh persamaan regresi sebagai berikut :

$$\text{GCAO} = -2,195 - 0,820 \text{ KA} + 24,190 \text{ DD} + 0,881 \text{ OS} - 1,467 + e$$

### 1) Hasil pengujian hipotesis pertama ( $H_1$ )

Variabel kualitas audit yang diproyeksikan dengan kantor akuntan publik yang tergolong dalam *Big Four* menunjukkan nilai koefisien -0,820 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,333 yang lebih besar dari 0,05 artinya dapat disimpulkan bahwa variabel tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan Manufaktur.

Tanda *negative* pada koefisien kualitas audit menunjukkan bahwa perusahaan cenderung tidak memperoleh opini *going concern* ketika menggunakan jasa KAP *Big Four*, sementara perusahaan yang menggunakan jasa KAP *non Big Four* cenderung memperoleh opini *going concern*. Jadi dapat dikatakan bahwa perusahaan yang menggunakan jasa KAP *Big Four* adalah perusahaan yang memiliki kinerja dan karakteristik yang baik, sementara perusahaan dengan kinerja dan karakteristik yang tidak baik cenderung menggunakan KAP *non Big Four*.

Tamba (2009) menjelaskan bahwa manajer yang rasional tidak akan memilih auditor yang berkualitas tinggi dan membayar *fee* yang tinggi apabila karakteristik perusahaan tidak bagus. Argumen ini didasari oleh anggapan bahwa auditor berkualitas tinggi akan mampu mendeteksi karakteristik

perusahaan yang tidak bagus, dan menyampaikan kepada publik.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan Siti Istiana (2010), Praptitorini dan Januarti (2011), Kartika (2012), Gama dan Astuti (2014).

Sementara hasil penelitian ini tidak konsisten dengan yang dilakukan oleh Indira Januarti (2009), Fanny dan Saputra (2005).

### 2) Hasil pengujian hipotesis kedua ( $H_2$ )

Variabel *debt default* menunjukkan tidak signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hal ini dapat dilihat dari hasil uji koefisien regresi yang menunjukkan nilai koefisien sebesar 24,190 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,998 yang lebih besar dari 0,05.

Hasil penelitian ini menunjukkan *debt default* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* karena status *debt default* sering ditemukan pada perusahaan-perusahaan menengah kebawah. Tetapi tidak demikian dengan perusahaan berskala besar seperti perusahaan-perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini. Jadi *debt default* tidak berpengaruh karena rata-rata sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan berskala besar.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Diyanti (2010) dan Susanto (2009). Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan Siti Istiana (2010), Praptitorini dan Januarti (2011), dan Irtanti Retno Astuti (2012) yang menyatakan bahwa *debt default* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* karena *debt default* adalah indikator yang banyak

digunakan auditor dalam memberikan keputusan opini audit.

### 3) Hasil pengujian hipotesis ketiga (H<sub>3</sub>)

Variabel *opinion shopping* menunjukkan tidak signifikan terhadap penerimaan opini *going concern*. Hal ini dapat dilihat dari hasil uji koefisien regresi yang menunjukkan nilai koefisien sebesar 0,881 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,384 yang lebih besar dari 0,05.

Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan di Indonesia jarang melakukan pembelian opini kepada auditor lain, apabila perusahaan menerima opini audit *going concern* pada laporan auditnya. Praktik *opinion shopping* masih banyak ditemukan di perusahaan-perusahaan yang ada diluar negeri.

Kondisi di Indonesia lebih sesuai dengan praktik *opinion shopping* yang dikemukakan oleh Teoh (1992), yaitu cara pertama perusahaan dapat mengancam melakukan pergantian auditor. Dan auditor akhirnya mengeluarkan opini audit *non going concern* untuk mempertahankan kliennya. Bukti empiris ini menunjukkan indikasi kurangnya independensi auditor di Indonesia.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Siti Istiana (2010), Kartika (2012), dan Irtanti Retno Astuti (2012).

### 4) Hasil pengujian hipotesis keempat (H<sub>4</sub>)

Variabel pertumbuhan perusahaan menunjukkan tidak signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hal ini dapat dilihat dari hasil uji koefisien regresi yang menunjukkan nilai

koefisien sebesar -1,467 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,418 yang lebih besar 0,05. Artinya, auditor tidak melihat apakah perusahaan yang mempunyai pertumbuhan perusahaan penjualan yang negatif akan dikeluarkannya opini audit *going concern*.

Hasil penelitian ini sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Setyarno dkk (2006), Siti Istiana (2010), Lestari dan Widhiyani (2014).

Sementara hasil penelitian ini tidak sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kartika (2012), Gama dan Astuti (2014).

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Berdasarkan analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut.

- 1) Variabel kualitas audit tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. seorang auditor yang bekerja di KAP *big four* tidak mencerminkan seorang auditor untuk mengeluarkan opini audit *going concern*, KAP *non big four* juga dapat mengeluarkan opini audit *going concern*, ini artinya tidak ada perbedaan dalam hal pengeluaran opini audit *going concern*.
- 2) Variabel *debt default* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. karena status *debt default* sering dijumpai pada perusahaan-perusahaan berskala menengah kebawah. Tetapi tidak demikian dengan perusahaan-perusahaan berskala besar seperti perusahaan-perusahaan

- yang dijadikan sampel pada penelitian ini.
- 3) Variabel *opinion shopping* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. karena perusahaan cenderung tidak melakukan pergantian auditor meskipun menerima opini audit *going concern*.
  - 4) Variabel pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. karena auditor tidak melihat apakah perusahaan yang mempunyai pertumbuhan penjualan yang negatif akan dikeluarkannya opini audit *going concern*.

#### Saran

Saran yang dapat peneliti berikan adalah:

- 1) Pada penelitian selanjutnya, bisa memasukkan variabel lain seperti : *strategic action* perusahaan, opini audit tahun sebelumnya, dan audit *lag*.
- 2) Penelitian selanjutnya dapat meneliti sampel perusahaan dari dua jenis industri atau lebih, sehingga hasil temuan yang didapat bisa mengeneralisasi seluruh perusahaan *go public* di BEI.
- 3) Untuk para investor dan calon investor yang ingin melakukan investasi sebaiknya harus teliti dan cermat dalam memilih perusahaan dan sebaiknya tidak berinvestasi pada perusahaan yang mendapat opini audit *going concern*.
- 4) Untuk praktisi akuntan publik, agar lebih teliti dalam mengamati sumber pendapatan dan pengeluaran perusahaan yang menjadi klien. Karena dari proses

pengamatan sampel yang dilakukan, bila perusahaan rugi, belum tentu menerima opini audit *going concern*. dan sebaliknya, bila ia laba, belum tentu ia tidak menerima opini audit *going concern*.

- 5) Untuk manajemen perusahaan, hendaknya dapat mengenali lebih dini tanda-tanda kebangkrutan usahanya, sehingga dapat mengambil kebijakan sesegera mungkin guna mengatasi masalah tersebut dan terhindar dari penerimaan opini audit *going concern*.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Altman, Edward I. 1968. Financial Ratios, Discriminant Analysis and the Prediction of Corporate Bankruptcy. *Journal of Finance*. September: 589-609.
- Astuti, Irtanti Retno dan Darsono. 2012. "pengaruh Faktor Keuangan dan Non Keuangan Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*". *Diponegoro Journal Of Accounting*. Vol.1 No.2:1-10.
- Chen, Kevin C. W., and Bryan K. Church. 1992. Default on Debt Obligations and the Issuance of Opini *Going-Concern* Opinions. *Auditing: A Journal of Practice & Theory*. Vol. 11, No. 2: 30-49.
- DeAngelo, Linda Elizabeth. 1981. Auditor Size and Audit Quality. *Journal of Accounting and Economics*. Vol. 3: 183-199.

- Diyanti, Fitri Tri. 2010. Pengaruh *Debt Default*, Pergantian Auditor, dan Ukuran Perusahaan terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*. Universitas Gunadarma, Depok.
- Eko Chalfidin, Hinggar. 2010. Pengaruh Debt Default, Pertumbuhan Perusahaan, Kualitas Audit, dan Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Opini Audit Going Concern pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. Skripsi Universitas Riau.
- Fanny, Margaretta dan Saputra, S. 2005. "Opini Audit Going Concern : Kajian Berdasarkan Model Prediksi Kebangkrutan, Pertumbuhan Perusahaan, dan Reputasi Kantor Akuntan Publik (Studi Pada Emiten Bursa Efek Jakarta)". Simposium Nasional Akuntansi VIII. 966-978.
- Gama, Angga Patria dan Sri Astuti. 2014. Analisis Faktor-faktor Penerimaan Opini Auditor dengan Modifikasi *Going Concern* (Studi Empiris di Bursa Efek Indonesia). Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis, 9 (1):8-18.
- Istiana, Siti, "Pengaruh Kualitas Audit, Opinion Shopping, Pertumbuhan Perusahaan dan Kondisi Keuangan Perusahaan terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern," Jurnal Akuntansi dan Investasi, Vol.XI, No.1, (Januarti, 2010).
- Januarti, Indira. 2009. Analisis Pengaruh Faktor Perusahaan, Kualitas Auditor, Kepemilikan Perusahaan terhadap Penerimaan Opini Audit *Going concern* (Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Makalah Disampaikan dalam Simposium Nasional Akuntansi XII*. Palembang: 4-6 November.
- Kartika, Andi. 2012. Pengaruh Kondisi Keuangan dan Non Keuangan Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern pada Perusahaan Manufaktur di BEI. Jurnal Dinamika Akuntansi Keuangan dan Perbankan, Vol. 1, No. 1, Hal: 25-40.
- Lestari, Ni Luh Putu Ratna Wahyu dan Ni Luh Sari Widhiyani. 2014. Pengaruh Faktor Keuangan dan Karakteristik Auditor pada Kualifikasi Opini Kelangsungan Usaha. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana 6.3, Hal: 439-453.
- Mirna Dyah Praptitorini. 2011. Analisis pengaruh kualitas audit, debt default dan opinion shopping terhadap penerimaan opini going concern". Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia, Volume 8 - No. 1.
- Praptitorini, Mirna Dyah dan Indira Januarti. 2007. Analisis

- Pengaruh Kualitas Audit, Debt Default, dan Opinion Shopping terhadap Penerimaan Opini Going Concern.* Makalah Disampaikan dalam Simposium Nasional Akuntansi X. Makassar: 26-28 Juli.
- Setyarno, Eko Budi, Indira Januarti, dan Faisal. 2006. *Pengaruh Kualitas Audit, Kondisi Keuangan Perusahaan, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Pertumbuhan Perusahaan terhadap Opini Audit Going Concern.* Makalah Disampaikan dalam Simposium Nasional Akuntansi IX. Padang: 23-26 Agustus.
- Solikah. 2007. *Pengaruh Kondisi Keuangan Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan, dan Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Opini Audit Going Concern.* Semarang: Skripsi Universitas Negeri Semarang.
- Tjiptono, Fandy dkk. 2008. *Pemasaran Strategik.* Yogyakarta.
- Tucker, Robert R., Ella Mae Matsumura, dan K. R. Subramanyam. 2003. *Going Concern Judgements: An Experimental Test of The Self-fulfilling Prophecy and Forecast Accuracy.*